

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reptil adalah jenis hewan yang mengatur suhu tubuhnya sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitarnya (*ectothermic*), dan kura-kura merupakan salah satu jenis hewan yang masuk dalam kelompok reptil. Kura-kura dapat dibagi menjadi kura-kura aquatik, kura-kura darat dan kura-kura semi aquatik. Beberapa spesies kura-kura darat yakni kura-kura Indian star, baning coklat, dan baning Sulawesi sementara spesies kura-kura semi aquatik termasuk kura-kura brazil, dan kura-kura ambon sedangkan spesies kura-kura aquatik termasuk labi-labi, bulus, dan labi-labi moncong babi (Erina, *et al.*, 2019).

Hidayah (2018) menyatakan bahwa *testudinidae* (kura-kura darat) merupakan kelompok kura-kura darat yang mempunyai anggota yang tersebar di seluruh dunia. Di antara anggotanya, terdapat kura-kura raksasa dari Kepulauan Galapagos dan kura-kura darat memiliki umur panjang yang berasal dari kepulauan Seychelles yang termasuk dalam anggota kura-kura darat. Di Asia Tenggara, ditemukan tiga genus yang masih hidup, yaitu *Indotestudo* (baning sulawesi) dan *Manouria* (baning coklat), yang masing-masing berasal dari Indonesia, dan *Geochelone* yang dapat ditemui dalam bentuk fosil di Jawa, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Tortoise, merupakan kelompok reptil yang termasuk dalam *Testudinidae* dan ordo *Testudinata* (kura-kura). Dinamakan demikian karena kelompok reptil tersebut sepenuhnya hidup di daratan.

Kura-kura merupakan golongan reptil yang memiliki empat kaki dan tubuhnya dilapisi oleh tempurung. Ciri utama yang membedakan kura-kura adalah keberadaan cangkang yang melindungi tubuhnya, yang terdiri dari karapas di bagian punggung dan plastron di bagian perut. Cangkang ini terdiri dari beberapa pelat yang bervariasi dalam bentuk dan ukuran. Perbedaan dalam morfologi kepala, kaki, serta karakteristik pelat pada karapas dan plastron dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai jenis kura-kura (Aristawati, *et al.*, 2022). Secara global, terdapat perkiraan sekitar 260 spesies kura-kura yang tergolong dalam 14 famili yang berbeda. dan mereka tersebar di berbagai daerah di seluruh negara. Diperkirakan ada 45 spesies kura-kura di Indonesia yang bersal dari 7 famili (Arianti, *et al.*, 2022).

Kura-kura dapat terinfeksi oleh berbagai bakteri, seperti *Aeromonas sp*, *Flavobacterium sp*, *Vibrio sp*, *Pseudomonas sp*, dan *Salmonella sp*. *Salmonella sp* adalah jenis bakteri patogenik yang dapat menimbulkan gejala seperti demam, gangguan perut, dan diare, dan dapat menular melalui air, tanah, dan hewan yang terinfeksi (Erina, *et al.*, 2019). Reptil, termasuk kura-kura, sering berperan sebagai reservoir bagi *Salmonella* dan telah terkait dengan kasus *salmonellosis* pada manusia, terutama anak-anak, sejak tahun 1963 (Khair, *et al.*, 2021). Sebaran *Salmonella sp*. secara mencolok lebih tinggi pada kura-kura Hermanni dibandingkan dengan spesies lainnya, tanpa memperhatikan usia dan jenis kelamin hewan. Dalam kelompok ini, dua jenis *Salmonella* yang telah diidentifikasi adalah *Salmonella enterica* dan *Salmonella bongori*. (Casalino, *et al.*, 2021).

Khair (2021) menyebutkan bahwa salah satu jenis bakteri *Salmonella* yang menyebabkan Salmonellosis. *Salomonella sp.* Merupakan salah satu spesies bakteri dari kelompok *Enterobacteriaceae*, bakteri ini memiliki bentuk batang langsing (0,7 - 1,5x2,5 μm), gram negative, dapat anaerobik, oxidase negatif dan katalase positif (Yuswati, *et al.*, 2019). Meningkatnya pencinta reptil sebagai hewan peliharaan dapat berkontribusi pada peningkatan insiden salmonellosis yang melibatkan transmisi antara manusia dan hewan. Meskipun kasus salmonellosis pada manusia seringkali dikaitkan dengan kontaminasi makanan, penting untuk diingat bahwa Salmonellosis juga bisa menular melalui kontak langsung dengan kura-kura yang terinfeksi. Dari tahun 2006 hingga 2014, 15 kasus salmonellosis yang menular ke manusia dikonfirmasi di Amerika Serikat (Erina, *et al.*, 2019). Kura-kura yang sehat memiliki *Salmonella sp.* sebagai bagian normal dari flora ususnya, yang kemudian dikeluarkan bersama dengan feses, sehingga memelihara kura-kura memiliki risiko dapat menyebabkan bakteri *Salmonella* menyebar ke manusia dan hewan seperti anjing dan kucing (Khair, *et al.*, 2021). Baik hewan maupun manusia dapat terinfeksi bakteri *Salmonella sp.* yang dapat mengganggu sistem pencernaan dan dalam banyak kasus dapat mengakibatkan kematian (Wahyuni, *et al.*, 2022).

Data mengenai bakteri *Salmonella sp.* yang ditemukan di kloaka kura-kura di Indonesia sangat terbatas. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan dalam upaya mencegah dan mengendalikan salmonellosis pada manusia. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin

mendeteksi cemaran bakteri *Salmonella sp.* Pada kloaka kura-kura sehingga dapat diketahui seberapa banyak kura-kura yang sudah tercemar bakteri *Salmonella sp.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apakah terdapat bakteri *Salmonella sp.* pada swab kloaka kura-kura darat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bakteri *Salmonella sp.* pada swab kloaka kura-kura darat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan terkait adanya bakteri *Salmonella sp.* pada swab kloaka kura kura. Penelitian ini juga diinginkan sebagai pedoman untuk program pencegahan dan pengendalian kasus penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella sp.*